

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN KARAKTER

2.1.1. Pengertian karakter

Istilah karakter bukan hal yang baru bagi kita. Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi ‘kharassein’ yang berarti memahat atau mengukir (to inscribe/to engrave), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak.

Menurut Gordon W.Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari system psiko-fisik indivisu yang menentukan tingkah lakudan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar kepribadian yang ternilai (personality evaluated).

Secara harfiah karakter artinya, “ Kualitas mental atau moral,kekuatan moral, nama atau reputasi”, Menurut kamus lengkap bahasa indonesia , karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Suryana, 1997: 281)

Imam Barnadib (1978: 14) mengartikan watak dalam arti psikologis dan etis. Dalam arti psikologis, watak adalah sifat-sifat yang demikian nampak dan yang seolah-olah mewakili pribadinya. Sedangkan dalam arti etis, watak harus mengenai nilai-nilai yang baik dan menunjukkan sifat-sifat yang selalu dapat dipercaya, sehingga orang yang berwatak itu menunjukkan sifat mempunyai pendirian yang teguh, baik, terpuji dan dapat dipercaya. Dengan demikian, watak berarti susunan batin atau kesatuan kepribadian dalam arti etis, dan jika hal ini dihubungkan dengan definisi kepribadian menurut pengertian pendidikan, maka kepribadian yang demikian inilah yang memenuhi syarat dalam arti pedagogis. Berwatak berarti memiliki prinsip dalam arti moral. Oleh sebab itu, watak yang tidak bermoral perlu dicegah kehadirannya dalam pergaulan hidup manusia. Hanya dengan cara ini perbuatan dapat dipertanggung jawabkan dalam arti moral. Berdasarkan pandangan tersebut, Imam Barnadib menandakan bahwa masalah watak berhubungan dengan masalah keagamaan. Agama mendidik manusia mengenal kebaikan dan berbuat yang baik, dan demikian pula pendidikan watak. Maka dari itu, pendidikan watak menjadi salah satu pendukung dari pendidikan agama.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia

buat (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Dalam Dorland's pocket medical dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu (W.B. Saunders, 1977: 126). Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Gulo W, 1982: 29).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Hermawan Kartajaya dalam Furqon mengemukakan bahwa karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Dan merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas inipun yang di ingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energy. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk memiliki tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bias menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya (Furqon Hidayatullah, 2010: 13).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian

dapat di kemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi

pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Adapun persamaan dan perbedaan dari karakter, akhlak, dan moral adalah sebagai berikut:

Akhlak berasal dari bahasa arab khuluqun yang menurut Luqhot diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau ta'aliq dengan makhluknya dan antara makhluk dengan makhluk.

Secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada didalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran.

Adapun moral berasal dari bahasa latin yakni 'mores' kata jamak dari 'mos' yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila.

Dari pengertian ketiga tersebut secara rinci persamaannya :

1. Objek : yaitu perbuatan manusia
2. Ukuran : yaitu baik dan buruk
3. Tujuan: membentuk kepribadian manusia

Adapun perbedaan ketiganya terletak pada:

1. Sumber atau acuan:
 - a.Moral bersumber dari norma atau adat istiadat
 - b.Akhlak bersumber dari wahyu
 - c. Karakter bersumber dari kesadaran kepribadian
2. Sifat pemikiran
 - a. Moral bersifat empiris
 - b. Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal
 - c. Karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian.
3. Proses munculnya perbuatan
 - a. Moral muncul karena pertimbangan suasana
 - b. Akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan
 - c. Karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.

2.1.2. Urgensi pendidikan karakter untuk anak

Untuk menciptakan seorang anak yang mempunyai karakter yang islami sesungguhnya seorang ibu atau guru haruslah mendidik anaknya mulai dari dini dengan agama sehingga anak itu nantinya akan mempunyai karakter yang islami.

Pendidikan terhadap anak seharusnya dilakukan sejak dini sejak anak itu didalam kandungan orangtua sudah mendidiknya dengan senantiasa melafatkan ayat-ayat al-quran.

Pendidikan agama islam adalah dasar dari pendidikan. Npengetahuan senantiasa disandingi dengan proses pembersihan dan pembentukan kepribadian. Islam memandang bahwa masa anak-anak merupakan masa terpenting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, hak terpenting deorang anak adalah dipersiapkan sarana yang layak untuk pengajaran dan pendidikan ana.

Mengapa kita harus mengajarkan anak kita agama pada waktu dini? Karena Rosulullah SAW bersabda;

“ Belajar dimasa kecil bagaikan mengukir di atas batu. Belajar diwaktu dewasa bagaikan menulis diatas air.”

Imam Ali as berkata

“perintahkan anak-anak kalian untuk menuntut ilmu”

Beliau juga berkata

“ Barang siapa bertanya pada masa kecilnya, dia akan bisa menjawab pada masa dewasanya.’

Beliau juga berkata,

“ siapa yang tidak belajar dimasa kecilnya, dia tidak akan maju dimasa dewasanya.”

Dalam sunan darimi diriwayatkan dari syurahbil bin sa'ad bahwa Hasan memanggil anak-anaknya dan anak-anak saudaranya dan berkata, ” Wahai putraku dan putra saudaraku, kalian kalian adalah penerus generasi ini, aku harapkan kalian kelak menjadi pembesar bagi yang lain. Belajarlah kalian, siapa diantara kalian yang tidak mampu meriwayatkan –atau beliauberkata, ‘menghafal’-hendaknya tulislah dan simpanlah dirumah.”

Imam Ali as dalam syairnya bersenandung,

Ajarlah anak-anakmu adab diwaktu kecil

Agar kedua matamu sejuk memandang mereka diwaktu besar

Sungguh perumpamaan adab yang kau ajarkan

Dimasa kecil mereka ibarat mengukir diatas batu

Itulah harta benda yang tumbuh berkembang

Dan takkan terusik dengan perubahan zaman.

Begitu pentingnya sebuah pendidikan yang nantinya akan membentuk akarakter yang islami untuk anak didik kita.

2.1.3. Penerapan pendidikan karakter untuk anak

Dalam bukunya asy-syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'iy dituturkan ada beberapa fase atau tingkatan dan pemahaman seorang anak.

Fase pertama: membimbing anak mengucapkan lafadh Allah sambil member isyarat dengan telunjuk ke langit.

Fase kedua: jika member sepotong roti atau yang lainnya berikanlah melalui tangan kanan.

Fase ketiga: jika makanan masih panas janganlah engkau meniupnya supaya dingin, karena nabi saw melarang bernafas dalam tempat makanan atau minuman.

Fase keempat: ketika anak telah berumur kurang lebih astu tahun, bila ingin minum atau makan, bimbinglah untuk mengucapkan : bismillah dan setelah itu ia akan terbiasa dengan sendirinya akan mengucapkan "bismillah"

Fase kelima: apabila kamu mendapati anak sudah bisa mengerti rukun-rukun islam dan iman, maka ajarilah ia.

Fase keenam; ajarilah (wahai saudariku) anak itu tentang tata cara wudhu'

Mengajarkan anak ibadah sejak dini itu yang harus dilakukan sehingga anak mudah menerima ketika dia sudah dewasa dalam penerapan sehari-hari.

Anak-anak adalah pengkopi yang ulung apang kita ajarkan waktu dini akan teringat ketika dia sudah dewasa.

2.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak

Dalam pembentukan karakter anak, tidak hanya melibatkan 1 komponen dalam membentuk karakter, tetapi banyak komponen yang terlibat.

Diantaranya :

1. Peran pemerintah pusat

Pemerintah merupakan wahana pembangun karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara Negara, elite pemerinta, dan elite politik. Unsure pemerintah merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa karena aparatur Negara sebagai peyelenggara pemerintah merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal, dan nonformal.

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter men-

cakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu pendidikan nasional.

Kementerian pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter melalui tiga strategi.

a. Stream top down

Terdapat lima strategi dalam stream top down yaitu:

1. Sosialisasi

Dalam sosialisasi pemerintah berupaya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah juga berupaya membangun gerakan pendidikan karakter secara serempak dan sistematis. Pemerintah lewat kementerian pendidikan nasional juga menyusun pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang nantinya akan menjadi acuan untuk penerapan ditingkat satuan pendidikan.

2. Pengembangan regulasi

Untuk terus mengsucceskan dan membumikan Gerakan Nasional pendidikan karakter, kementerian Pendidikan Nasional bergerak mengsosialisasikan diri tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter. Regulasi juga merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter.

3. Pembangunan kapasitas

Meningkatkan peran dan fungsi organisasi, system dan perorangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan memberikan berbagai pelatihan.

- a. Pelatihan tingkat Utama
- b. Pelatihan tingkat propinsi
- c. Pelatihan tingkat kabupaten
- d. Pelatihan bagi pengawas sekolah.

4. Implementasi dan kerjasama

Kementerian pendidikan Nasional mengsinergikan hal yang terkaid dengan pelaksanaan pendidikan karakter dilingkup tugas pokok , fungsi dan sasaran unit utama. Tujuan strategi ini adalah untuk mengsinetgikan barbagai hal yang terkais dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

5. Monitoring dan Evaluas

Secara korehensif kementrian pendidikan Nasional dan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus pada tugas pokok dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di unit utama maupun dinas pendidikan kabupaten/ kota serta unsure-unsur disatuan pendidikan. Monitoring dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter disetiap unit kerja.

b. Stream bottom up

Ini merupakan pembangunan pada jalur tingkat/ tingkat (stream) satuan pendidikan. Pada tingkat ini diharapkan ada inisiatif yang datang dari satuan pendidikan untuk menampilkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki dalam menumbuhkan karakter siswa.

c. Stream revitalisasi program

Pada jalur tingkat tiga yaitu merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter. Seperti halnya tentang tentang penerapan sholat limawaktu, bertingkah laku sopan dan bertanggung jawab.

2. Peran Pemerintah Daerah

Ada beberapa langkah yang dapat digunakan pemerintah daerah dalam pengembangan pendidikan karakter menurut pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, semua dilakukan secara koheren.

1. Menyusun perangkat perangkat ditingkat kabupaten/kota

Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mengsinergikan semua potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan instansi-instansi lain yang terkait dan menunjang pendidi-

kan karakter ini. Maka itu dibutuhkan dukungan dalam payung hukum bagi pelaksanaan kegiatan, program dalam kegiatan karakter.

2. Penyiapan dan penyebaran bahan pendidikan karakter yang diprioritaskan .

Bahan pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian masih bersifat umum. Jadi adanya penetapan atau pengfokusan tentang karakter itu sangat diperlukan

3. Memberikan dukungan kepada Tim Pengembangan Kurikulum (TPK) tingkat kabupaten/kota melalui dinas pendidikan.

Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai yang diprioritaskan, sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim profesional tingkat daerah seperti tim TPK Kabupaten/kota.

4. Dukungan sarana, prasarana dan pembiayaan

Dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan ditunjang bukan hanya oleh dinas pendidikan, tetapi juga oleh dinas-dinas lain yang terkait dengan kegiatan dalam program pendidikan karakter.

3. Peran Guru di sekolah

Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik melainkan sebagai penguat karakter yang baik bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam mengembangkan karakter bagi peserta didik .

Tugas gurudalam pendidikan karakter menurut Tety Yunita Kadayati SE. yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai pndidik
 - a. **Guru sebagai korektor**, guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk.
 - b. **Guru sebagai inspirasi**, guru garus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan adak didik.
 - c. **Guru sebagai informatory**, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan tekologi, selai bahan mengajar yang di program.
 - d. **Guru sebagai organisator**, guru memiliki kegiatan pengelahan akademik, menyusun tata tertib sekolah, dll
 - e. **Guru sebagai motivarot**, guru hendaknya mendorong anak didiknya untuk selalu semangat.
 - f. **Guru sebagai inisiator**, guru harus dapat menjadi pencetus ide.

g. **Guru sebagai fasilitator**, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas.

h. **Guru sebagai demonstrator**, mampu memperagakan apa yang diajarkan.

i. **Guru sebagai pengelolah kelas**, agar anak didik betas di kelas

j. **Guru sebagai mediator**, guru hendaknya mempunyai ilmu tentang pemahaman media.

k. **Guru sebagai supervisor**, guru dapat membantu dan menulilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.

l. **Guru sebagai evaluator**, guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur.

2. Guru sebagai pengajar

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar guru hendaknya memperhatikan komponen-komponen yang harus dimiliki seorang guru

3. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara umum.

4. Peran keluarga

Keluarga adalah rumah pertama pendidikan anak selain peran pemerintah dalam pendidikan di sekolah peran aktif orangtua untuk membentuk karakter anak yang islami itu juga diperlukan.

Ibnu Abbas ra. Berkata, Rosulullah saw. Bersabda,

“Ajarilah, permudahlah jangan persulit! Gembirakanlah dan jangan takut-takuti ! jika salah seorang kalian marah hendaklah berdiam diri!” (h.r. Ahmad dan bukhari)

Salah satu membentuk karakter anak yang islami diantaranya

1. Keteladanan

Keteladanan yang baik akan membawa kesan yang positif Dalam jiwa anak karena yang paling banyak diikuti anaknya adalah perilaku orang tuanya. Dan mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruh kedalam jiwa anak, “ Makan kedua orang tuanyalah yang membuat menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.” Kata Nabi.

Sikap jujur yang orang tua tanamkan kepada anak akan menjadi teladan yang baik pula untuk anaknya. Rosulullah bersabda,

“ Barangsiapa berkata kepada anaknya , ‘kemarilah! (nanti kuberi) kemudian tidak member maka dia adalah pembohong.” (H.R. Ahmad dari Abu Hurairah)

Abdullah Ibnu Amir bercerita, bahwa pada suatu hari, saat Rosulullah berada dirumahnya, ibunya memanggil, “ kamarilah! Saya ingin memberimu.”

“ apa yang akan kamu berikan?” Tanya Nabi

“ saya akan memberinya kurma.” Jawab Ibu Abdullah

Nabi bersabda, “ Ingat! Jika ternyata kamu tidak memberinya apa-apa maka kamu akan tercatat sebagai pembohong. (H.R. Abu Dawud)

Anak-anak senantiasa memperhatikan perilaku orang tuanya. Jika mereka jujur anakpun akan meniru. Begitulah dalam segala perkara.

Sikecil Ibnu Abbas, Tatkala melihat orang mengerjakan qiyamullil, dia pun segera mengikutinya. Beliau mengenang masakecilnya, “ Aku bermalam dirumah bibiku , maimunah dan melihat Rosulullah bangun malam. setelah berada pada sebagian malam, beliau bangun dan berwudhu ringan dengan air dari dalam kantong kulit yang digantung didinding kamarnya. Setelah itu, beliau pun mengerjakan sholat malam. Akupun ikut bangun dan berwudhu dari tempat air yang digunakan beliau, kemudian aku berdiri sholat di samping kiri beliau, lalu beliau memindahkanku kesamping kananya...”(H.R. Bukhari dari Ibnu Abbas)

Orang tua dituntut agar menjalankan segala perintah Allah swt. Dan sunnah Rosul-Nya, menyangkut perilaku an perbuatan. Karena anak melihat mereka setiap waktu. Karena kemampuan meniru secara sadar atau tidak sadar itu sangat besar.

2. Memilih waktu yang tepat untuk menasehati

Memberi nasehat pada waktu yang sesuai sangat besar pengaruhnya orangtua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasehatnya. Dengan demikian, beban pendidikan akan semakin berkurang. Hasil pendidikan dapat dicapai secara maksimal.

Ada tiga waktu yang dianjurkan Rosulullah saw. Kepada kita untuk member nasehat kepada anak-anak:

a. Saat berjalan-jalan atau di atas kendaraan

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Abbas saat bersama Rosulullah dalam perjalanan menaiki seekor baghal yang dihadiahkan kepada beliau oleh Kisra. Ibnu Abbas dibonceng dibelakang. Setelah berjalan beberapa lama Rosulullah saw. Menoleh kebelakang dan bersabda, “wahai anak muda!”

“saya, ya Rosulullah. “ jawabnya . “janganlah Allah, kamu pasti dijaganya...!” sabda Rosulullah saw.

Bahkan Rosulullah pernah secara sembunyi-sembunyi mengajak anak kecil ke sebuah tempat rahasia rahasia untuk diberinasehat. sebagaimana yang pernah dialami oleh Abdullah bin Ja'far, “pada suatu hari Rosulullah saw. Pernah memboncengkanku. Beliau mengatakan sesuatu kepadaku dengan berbisik. Perkataan beliau tidak pernah ku ceritakan kepada siapapun. Tempat paling disukai oleh nabi untuk membuang hajat adalah dibalik pohon kurma.”(h.r. Muslim)

b. Waktu makan

Ketika waktu makan, anak-anak sering melakukan perbuatan yang kurang sopan. Hal ini karena terdorong oleh nafsu makannya yang tinggi jika orang tua tidak suka duduk dan menemaninya makan, serta meluruskan kesalahan-kesalahannya, anak akan selalu dalam kebiasaan buruk saat menyantap makanan. Disamping itu, waktu makanlah kesempatan terbaik bagi orang tua untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya.

Rosulullah saw. Menemani anak-anaknya ketika makan seperti dalam hadis berikut;

Umar bin al-Khattab ra. Berkata, “ketika masih anak-anak, aku pernah dipangku Rasulullah saw. Tanganku melayang kearah sebuah nampan berisi makanan. Rasulullah saw. Berkata kepadaku, ‘nak, bacalah basmallah, lalu makanlah dengan tangan kanan dan ambillah makanan yang terdekat denganmu! Maka seperti itulah cara makanku seterusnya.”(h.r. Bukhari dan muslim)

c. Waktu anak sakit

Jika kita orang dewasa bisa lembut hatinya jika dalam keadaan sakit maka begitu juga anak-anak hatinya akan luluh dalam keadaan sakit

Rosulullah pernah menjenguk seorang anak Yahudi yang sedang sakit. Anak itu biasa melayani nabi. Beliau datang kerumahnya dan duduk disamping kepalanya. Rosulullah saw. berkata kepadanya, “islamlah!” maka ia memandang kearah ayahnya yang berada didekatnya. Ayahnya berkata, “ikutilah Abul qosm (yakni Rosulullah saw.)!” anak itupun menyatakan keislamannya. Maka rosulullah saw. Keluar sambil bersabda, “Alhamdulillah, Allah telah menyelamatkannya dari api neraka.”(h.r. Bukhari dari Anas)

3. Bersikap adil dan tidak pilih kasih

sikap ketidak adilan dan pilih kasih adalah

2.2. TUJUAN KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER

2.2.1. Tujuan pendidikan karakter

Pembentukan karakter yang baik pada anak adalah tujuan dari penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan , seperti yang dikemukakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indone-

sia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima dasar tersebut adalah:

1. Manusia Indonesia bermoral, bekakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat diimbau menjaddi msyarakat religious yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. berpengetahuan dan memiliki nalar tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsayang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabanya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang meencintai bangsa san Negara serta tanah Airnya.

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Capi Triana, dan Johar permana (2011:9) adalah

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perlaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh .

2.2.2. Penilaian dan tingkat keberhasilan proses pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan sikap yang dimiliki anak pendidikan karakter dapat dinilai berhasil jika memenuhi aspek yang sebagai indikator penilaian dalam karakter yang telah ditentukan pemerintah yaitu 9 pilar karakter utama menurut INDONESIA HERITAGE FOUNDATION:

- a. Cinta Tuhan beserta isinya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerjasama
- f. Percayadiri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati

i. Toleransi, dan cinta damai, dan persatuan

Menurut Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan menuju kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu Asmaul Husna, sifat-sifat dan nama-nama Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu:

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Visioner
- e. Adil
- f. Peduli dan
- g. Kerja sama

Nilai- nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional terjabarkan sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

		rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang

		lain.
9	Rasa ingin-tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersaabat/komunikasi	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan merasa senang dan aman atas dirinya.

15	Gemar membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan yang maha Esa.

2.2.3. Fungsi dan sasaran atau obyek penilain proses pendidikan karakter

Adapun fungsi dari Pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik,

- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multicultural
- c. Meningkatkan perasaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a. Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik.
- b. Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa (2010;4) pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi
Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan